

# REKONTRUKSI SIKAP POSITIF BERBAHASA INDONESIA MELALUI MATA KULIAH PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBICARA

Darningwati

*Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah  
FKIP Universitas Baturaja*

## Abstrak

Seiring perkembangan zaman, kebanggaan sebagian masyarakat memiliki bahasa kesatuan mulai terkikis. Hal ini terlihat dari sebagian masyarakat Indonesia yang tidak menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi. Mereka lebih memilih menggunakan bahasa daerah bahkan bahasa asing dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, mahasiswa prodi PBSID FKIP Unbara melalui Mata Kuliah Pengembangan Keterampilan Berbicara diwajibkan untuk disiplin berbahasa Indonesia di dalam kelas, santun berbahasa, dan menanamkan kembali rasa cinta terhadap tanah air melalui pengaplikasian bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai situasi. Usaha-usaha yang dilakukan tersebut sebagai bentuk rekonstruksi sikap positif dalam berbahasa Indonesia bagi generasi muda.

**Kata kunci:** *rekonstruksi, sikap positif, berbahasa Indonesia*

### A. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia, khususnya pemuda Indonesia di pelosok Indonesia setiap tanggal 28 Oktober selalu mengikrarkan sumpah pemuda yang salah satunya berbunyi “Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbahasa satu, bahasa Indonesia (Arifin, 2008:7). Hal ini menandakan bahwa bahasa Indonesia mempunyai posisi penting dalam negara Indonesia. Oleh karena itu, diharapkan semua masyarakat Indonesia mencintai bahasa Indonesia dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam situasi formal maupun nonformal. Pada saat itu, para pemuda Indonesia sangat bangga dengan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan melalui bahasa Indonesia mereka dapat dipersatukan dalam keberagaman bahasa.

Namun kenyataannya, seiring perkembangan zaman, kebanggaan sebagian masyarakat memiliki bahasa kesatuan mulai terkikis. Hal ini terlihat dari sebagian masyarakat Indonesia yang tidak menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi. Mereka lebih memilih menggunakan bahasa daerah bahkan bahasa asing dalam berkomunikasi. Kenyataan ini sebenarnya tidaklah salah kalau memang dilakukan dalam situasi nonformal dan komunitas yang sama. Akan tetapi kebiasaan menggunakan bahasa daerah terbawa saat berkomunikasi dalam situasi formal. Contohnya dalam proses pembelajaran di dalam kelas khususnya dalam mata kuliah Pengembangan Keterampilan Berbicara pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah (PBSID) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Baturaja (Unbara). Berdasarkan observasi dan wawancara diperoleh informasi bahwa beberapa problematika yang terdapat pada mahasiswa PBSID FKIP Unbara dalam penggunaan bahasa Indonesia khususnya dalam situasi formal sebagai berikut.

Sebagian besar mahasiswa berasal dari pelosok daerah yang dalam berkomunikasi hanya menggunakan bahasa daerahnya. Hal ini dikarenakan sejak kecil,

mereka tidak pernah diajarkan dan diajak berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia di rumah dan masyarakat.

Selain itu, dalam lingkungan sekolah pun, sebagian besar guru juga banyak menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena para siswa tidak punya dasar berbahasa Indonesia maka guru kesulitan untuk mengajar menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa daerah dijadikan alternatif yang paling baik dalam mengajar. Fenomena ini juga menjadi salah satu penyebab siswa tidak/kurang bisa berkomunikasi berbahasa Indonesia.

Sikap negatif sebagian masyarakat, keluarga, dan sebagian guru dalam menggunakan bahasa Indonesia. Sikap negatif dalam masyarakat dan keluarga sering terlihat ketika ada orang yang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia akan lahir pernyataan-pernyataan yang bernada sumbang seperti “untuk apa berbahasa Indonesia, kita ini tinggal di dusun (desa), *cak kecengkian* (seperti kehebatan)”. Perkataan di atas merupakan sikap negatif karena mereka beranggapan bahwa bahasa Indonesia itu hanya milik orang kota dan kaum intelektual. Jadi ketika ada masyarakat yang ingin menggunakan bahasa Indonesia disindir dan menjadi “buah bibir” orang sekampung. Selain itu juga ada pernyataan lain seperti “Untuk apa belajar bahasa Indonesia, kita kan orang Indonesia yang sudah pasti bisa berbahasa Indonesia”. Hal itu dikarenakan sebagian orang itu memiliki persepsi yang salah tentang bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang mereka maksudkan adalah bahasa Betawi yang digunakan oleh orang-orang yang tinggal di Jakarta. Jadi kalau sudah berkomunikasi dengan bahasa Jakarta (Betawi), mereka beranggapan sudah menggunakan bahasa Indonesia.

Sikap negatif juga ditemukan dalam lingkungan pendidikan seperti guru sering mengabaikan penggunaan bahasa Indonesia di dalam kelas. Bagi mereka yang penting siswa mengerti. Jadi bahasa apapun yang digunakan yang penting ada persamaan persepsi (makna) terhadap materi. Padahal ketika mereka dihadapkan pada buku-buku ilmiah untuk mendapatkan informasi mereka kesulitan memahaminya. Apalagi bila diminta untuk mengarang atau membuat karya tulis ilmiah. Mereka asal menulis saja tetapi tidak memperhatikan kaidah tata tulis yang sebenarnya. Apalagi ketika harus presentasi ilmiah, bahasa Indonesianya “belepotan”. Sering ditemui dalam diskusi di dalam kelas, mahasiswa lebih lancar jika menggunakan bahasa daerah; atau bila menggunakan bahasa Indonesia banyak terjadi interferensi bahasa daerah didalam komunikasi bahasa Indonesianya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa saat ini mahasiswa sangat perlu dibangun kembali sikap positif berbahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan bila mahasiswa sudah kembali bersikap positif maka kemahiran berbahasa Indonesia akan diperoleh sehingga dapat membuat mereka sukses dalam segala bidang. Berkaitan dengan permasalahan di atas, penulis berupaya membahas rekonstruksi sikap positif berbahasa Indonesia melalui mata kuliah Pengembangan Keterampilan Berbicara yang ditempuh oleh mahasiswa semester II Prodi PBSID FKIP Unbara. Penulis merujuk ke beberapa nilai pendidikan karakter dalam merekonstruksi sikap positif berbahasa Indonesia di antaranya disiplin, peduli sosial yang diejawantahkan dengan kata santun, dan cinta tanah air.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Rekonstruksi Sikap Positif Berbahasa Indonesia Melalui Mata Kuliah Pengembangan Keterampilan Berbicara**

Sikap positif yang dimaksudkan disini adalah sikap positif yang konkrit yang diwujudkan dalam perilaku berbahasa. Selama ini sering kita dengar perkataan-perkataan dari sebagian orang yang bernada negatif mengenai penggunaan bahasa Indonesia sendiri. Sementara itu, ada juga paradigma bahwa belajar bahasa Indonesia itu lebih sulit daripada bahasa asing. Jadi mahasiswa kurang bersemangat dan termotivasi dalam belajar bahasa Indonesia. Oleh karena itu, mahasiswa akan lebih bangga kalau bisa berkomunikasi dengan bahasa asing daripada bahasa Indonesia. Fenomena ini yang membuat penulis berupaya ikut berperan dalam merekonstruksi sikap positif mahasiswa dalam berbahasa Indonesia melalui pengembangan karakter berikut ini.

### **2. Disiplin berbahasa Indonesia sebagai bentuk motivasi kepada mahasiswa**

Disiplin berbahasa Indonesia perlu diterapkan bila mengharapkan hasil yang maksimal. Melalui mata kuliah Pengembangan Keterampilan Berbicara, mahasiswa ditanamkan rasa disiplin berbahasa. Selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas mahasiswa tidak diperkenankan menggunakan bahasa daerah dalam presentasi ilmiah, diskusi, dan kegiatan berbicara lainnya. Apabila ada mahasiswa yang menggunakan bahasa daerah, maka akan mendapatkan sanksi yang disepakati bersama. Penerapan disiplin ini sebagai bentuk motivasi yang diberikan kepada mahasiswa untuk merekonstruksi sikap positif berbahasa Indonesia.

Menurut Uno (2006: 23), motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sementara itu faktor ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan yang menarik.

Beberapa strategi yang dilakukan untuk menumbuhkan motivasi mahasiswa berbahasa Indonesia antara lain sebagai berikut.

- a. Dosen menjelaskan tujuan dan manfaat berbahasa Indonesia kepada mahasiswa. Bila mahasiswa memahami tujuannya maka makin besar pula motivasi dalam berbahasa Indonesia. Misalnya dengan menguasai bahasa Indonesia dalam berkomunikasi lisan maka mahasiswa akan memperoleh kemudahan bila berinteraksi dengan orang lain di daerah/provinsi lain. Dengan kata lain, mahasiswa akan mudah beradaptasi di lingkungan manapun dan dalam situasi apapun. Keterampilan itu pula yang akan membuat mahasiswa memiliki peluang untuk menjadi orang yang sukses.
- b. Dosen memberikan penghargaan kepada mahasiswa yang berprestasi. Untuk memacu mahasiswa agar bisa berbahasa Indonesia dengan baik, dosen bisa memberikan penghargaan kepada mahasiswa yang mampu menerapkan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi secara lisan ataupun tulisan. Penghargaan ini juga dapat memacu mahasiswa yang belum berprestasi untuk lebih berprestasi. Penghargaan itu dapat berupa pujian ataupun hadiah. Selain itu situasi inilah yang akan menimbulkan kompetisi yang positif kepada mahasiswa. Melalui kompetisi yang diciptakan dosen, mahasiswa akan bersaing menjadi lebih baik.
- c. Memberikan hukuman bagi mahasiswa yang berbuat kesalahan. Hukuman diberikan kepada mahasiswa yang melakukan kesalahan berbahasa di saat proses belajar mengajar di kelas. Hukuman ini diberikan kepada mahasiswa

agar mau melakukan perubahan serta semakin memotivasi mahasiswa untuk menjadi lebih baik.

- d. Membentuk lingkungan belajar yang kondusif melalui kegiatan yang menarik. Lingkungan belajar yang kondusif dalam berbahasa perlu diciptakan dalam proses pembelajaran. Kelas dibuat nyaman mungkin dan tumbuhkan semangat untuk saling menghargai. Jika ada mahasiswa yang melakukan kesalahan dosen tidak perlu langsung menghukum mahasiswa dengan predikat yang tidak menyenangkan. Selain itu pula antarmahasiswa juga harus saling menghargai.
- e. Menggunakan metode dan media yang menarik  
Banyak metode dan media yang menarik yang digunakan dalam pembelajaran bahasa. Misalnya metode terjemahan tatabahasa, metode membaca, metode audio-lingual, metode reseptif dan produktif, metode langsung, metode komunikatif, metode integrative, metode tematik, dan metode kuantum (Iskandarwassid,2009: 56-66). Sementara itu media yang bisa digunakan antara lain media gambar, film, televisi, dan rekaman suara.

Pada prinsipnya melalui pembelajaran mata kuliah Pengembangan Keterampilan Berbicara, mahasiswa diharapkan dapat menguasai bahasa Indonesia secara aktif sehingga mahasiswa dapat mengekspresikan pemahaman dan kemampuan dirinya secara runtut, sistematis, logis dan lugas baik secara tertulis maupun secara lisan. Mahasiswa yang menguasai bahasa Indonesia dengan baik dapat memahami konsep-konsep, pemikiran, dan pendapat orang lain. Selain itu mahasiswa juga dapat menuangkan ide, pikiran, gagasan, dan perasaannya baik melalui tulisan-tulisan berupa proposal kegiatan, makalah, paper, ataupun skripsi. Selain menulis, mahasiswa juga diharapkan dapat menuangkan ide-idenya secara lisan di muka umum, seperti pidato dan presentasi ilmiah dalam diskusi.

Kemampuan mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik akan membuat mahasiswa menjadi mahasiswa yang berkarakter dan berkepribadian karena akan membuat mereka lebih cerdas dan kreatif dalam memanfaatkan situasi, stimulus, dan pengalaman baru yang diperolehnya. Mahasiswa tidak hanya tahu teorinya, tetapi dapat menerapkan dalam semua kegiatan berbahasanya.

### **3. Santun Berbahasa Indonesia**

Mahasiswa Prodi PBSID Unbara bukan hanya dituntut aktif berbahasa Indonesia tetapi juga harus santun berbahasa. Dewasa ini, seiring dengan perkembangan zaman, semua orang bebas untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya kepada orang lain. Akan tetapi kebebasan berkomunikasi ini sering disalahgunakan oleh sebagian orang. Orang seenaknya saja berbicara yang tanpa disadari sering membuat orang lainnya tersinggung. Hal ini juga melanda dunia mahasiswa. Mahasiswa dalam berkomunikasi dengan teman dan dosen terkadang melupakan kesantunan dalam bertutur atau berbicara. Melalui mata kuliah Pengembangan Keterampilan Berbicara, mahasiswa kembali diingatkan dan dilatih untuk santun berbahasa. Mereka dilatih untuk bisa berkomunikasi sesuai situasi dan kondisi. Apapun bahan pembicaraan dan kondisi pembicaraannya maka mereka diwajibkan untuk tetap berpegang kepada etiket dalam berbicara atau berbicara etis.

Menurut Anjali (2008), Berbicara etis adalah berbicara dengan memperhatikan nilai-nilai etika dalam mengeluarkan potongan kata atau kalimat baik dalam forum resmi atau keseharian.

Ciri-ciri berbicara etis yaitu sebagai berikut.

- a. Tidak mengungkapkan kata-kata kotor atau cabul.
- b. Tidak mengungkapkan kata-kata yang tidak sopan.
- c. Tidak berteriak-teriak ketika lawan bicara tidak menyuruh Anda berteriak.
- d. Tidak melirihkan suara ketika lawan bicara Anda meminta Anda untuk mengeraskannya.
- e. Tidak menyinggung hati dan perasaan lawan bicara Anda, kecuali memang komunikasi antara Anda dan dia memaksa Anda untuk melakukan hal itu.

Selain itu, mahasiswa juga diwajibkan untuk belajar memahami budaya dan bahasa orang lain sehingga ketika berkomunikasi dapat berjalan dengan baik. Salah satu yang harus dipahami adalah ungkapan tabu suatu daerah. Bila tidak dipelajari kata-kata atau ungkapan tabu suatu daerah, terkadang kita tidak menyadari dan tidak mengetahui bahwa kata-kata yang ada di daerah sendiri bermakna biasa ternyata di daerah orang lain bermakna negatif sehingga ketika diungkapkan membuat orang marah dan tersinggung. Selain itu, mahasiswa juga diingatkan untuk tahu siapa yang menjadi lawan bicaranya atau pendengar ketika berbicara dalam berbagai situasi. Bila sudah memahami siapa lawan bicara dan situasi pembicaraan, maka mahasiswa diharapkan dapat memilih dan memilah kata yang tepat dan sesuai.

#### **4. Menumbuhkan cinta tanah air melalui bahasa Indonesia**

Mahasiswa sebagai generasi muda memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangun negara ini. Salah satu tanggung jawab mahasiswa adalah menggaungkan kembali ikrar pemuda yang ketiga yaitu berbahasa satu bahasa Indonesia. Bagi mahasiswa yang mulai merekonstruksi sikap positif berbahasa Indonesia dan mengimplementasikan dalam berbagai situasi secara sadar telah menumbuhkan rasa cinta tanah air dengan bangga berbahasa kesatuan yaitu bahasa Indonesia. Bila mahasiswa mahir berbahasa Indonesia, maka mereka dapat memahami semua budaya, adat istiadat yang ada di seluruh Indonesia sehingga bisa memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia ke manca negara. Mahasiswa tidak dilarang untuk berbahasa daerah atau bahkan berbahasa asing, tetapi tetap menomorsatukan bahasa Indonesia. Jangan memiliki perasaan malu bila berbahasa Indonesia, tetapi sebaliknya bangga kalau bisa berbahasa asing. Perasaan cinta terhadap bahasa Indonesia harus terus dipupuk sehingga bahasa Indonesia selalu menjadi kebanggaan para pemudanya.

### **C. PENUTUP**

Sikap positif para pemuda khususnya mahasiswa yang mulai terkikis dengan sikap negatif harus segera dibangun kembali (direkonstruksi) untuk menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang dibanggakan para pemudanya dengan cara menanamkan disiplin berbahasa, santun berbahasa, dan cinta tanah air. Melalui pembelajaran Pengembangan Keterampilan Berbicara mahasiswa dilatih agar memiliki kepribadian yang baik dalam berbahasa Indonesia dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam situasi formal maupun nonformal sehingga diharapkan bahasa Indonesia menjadi “tuan” di negaranya sendiri.

## Daftar Pustaka

- Arifin, Zaenal dan Farid Hadi. 2001. *Seribu Satu Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Anjali, Aba. 2008. *Panduan Lengkap menjadi Pembicara Handal di depan Publik (Profesional) dan Privat (Pribadi)*. Jogjakarta: Think.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah. 2010. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.